

KAJIAN TERHADAP ISTILAH *MONOGENĒS* DALAM INJIL YOHANES

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
Korespondensi: addiepoetra7@gmail.com

Abstract. *This research explores whether the expression monogenes represents the meaning of a child, an only child, or whether it is intended to emphasize begotten children. This topic is important to research because errors in understanding the meaning of the expression monogenes will have implications for understanding Christology. The term monogenes has generated much debate. The most prominent discussion is whether this expression wants to emphasize only or only begotten. Therefore, the author seeks to find the answer through this research. The method used is a literature study focusing on the term monogenes used in the Gospel of John. The research results show that the term monogenes in the Gospel of John emphasizes the exclusive relationship between Jesus Christ and God the Father where this relationship does not have to be in the framework of a metaphysical relationship or begotten relationship - because that is not what the term monogenes wants to emphasize - but rather the specificity of that relationship later. At the same time, he noted that Jesus was essentially the same as the Father. The explanation above is based on the realization that the term monogenes does not come from the word genna but from the word genos.*

Keywords: *Monogenes, Divinity of Jesus, Only Begotten, Christology, Gospel of John*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi ungkapan *monogenes* apakah merepresentasi makna *anak satu-satunya*, *anak tunggal*, ataukah hendak menegaskan tentang anak yang diperanakkan. Topik ini penting diteliti karena kekeliruan dalam memahami makna ungkapan *monogenes* ini akan berimplikasi pada pemahaman tentang Kristologi. Istilah *monogenes* telah menimbulkan banyak perdebatan. Perdebatan yang paling mengemuka adalah apakah ungkapan ini hendak menegaskan tentang *only* atau *only begotten* karena itu penulis ingin mencari jawabannya melalui penelitian ini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan fokus pada istilah *monogenes* yang digunakan dalam Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *monogenes* dalam Injil Yohanes menekankan hubungan eksklusif antara Yesus Kristus dan Allah Bapa di mana hubungan tersebut tidak harus dalam kerangka hubungan metafisik atau hubungan yang diperanakkan – karena bukan itu yang ingin ditekankan oleh istilah *monogenes* – namun kekhasan hubungan tersebut nanti. Pada saat yang sama, ia menekankan bahwa Yesus pada dasarnya sama dengan Bapa. Penjelasan di atas didasarkan pada kesadaran bahwa istilah *monogenes* tidak berasal dari kata *genna*, melainkan dari kata *genos*.

Kata Kunci: *Monogenes, Keilahian Yesus, Anak Tunggal, Kristologi, Injil Yohanes*

PENDAHULUAN

Istilah *monogenēs* dalam tradisi Kristen telah menjadi perdebatan apakah bermakna satu-satunya (*only*) atau anak tunggal (*only begotten*). Kata *monogenēs* biasanya dibahas dari sisi dogmatis namun sebenarnya penting untuk dibahas dari perspektif alkitabiah karena kata tersebut juga muncul di sejumlah teks Alkitab seperti dalam Injil Yohanes, Surat Yohanes, dan Surat Ibrani.

Dalam kitab Yohanes, *monogenēs* muncul setidaknya empat kali yaitu dalam Yoh 1:18; 3:16,18; 1 Yoh 4:9. Istilah ini menunjuk pada Yesus sebagai Putra Tunggal Allah. Menurut Santoso, kata *monogenēs* berasal dari kata *monos* dan *genos* yang berarti jenis

atau keturunan karena menunjuk pada Yesus sebagai Putra Tunggal Allah, yang menunjukkan garis keturunan unik di mana Allah adalah Bapa-Nya. Istilah unik berasal dari bahasa Latin dan berarti unik, tunggal, atau satu-satunya. Seperti dalam Ibr 11:17, Ishak disebut sebagai *monogenēs* meskipun ia bukan putra satu-satunya Abraham, tetapi istilah tersebut membedakan dirinya dari yang lain sebagai anak perjanjian. Karena itu, meskipun Yesus disebut sebagai *monogenes*, penekanannya adalah pada yang unik—yakni, satu-satunya—selain yang tunggal (Santoso, 2014).

Pada faktanya, banyak orang sulit memahami bahwa frasa *monogenēs* menekankan sesuatu yang unik—khususnya, anak tunggal atau anak satu-satunya. 'Dilahirkan' adalah arti lain dari istilah *monogenēs*, seperti yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, Yesus akan dikenali sebagai Putra tunggal berdasarkan Yoh 3:16, 18, yang seolah-olah menyatakan hal tersebut.

Apakah benar demikian? Mungkin dari sudut pandang bahwa Yesus dilahirkan saat inkarnasinya sebagai manusia. Namun, untuk menekankan bahwa Dia adalah Allah, Dia disebut sebagai Putra Tunggal Allah sebelum inkarnasi-Nya. Apakah benar demikian? Diharapkan melalui proses perdebatan istilah *monogenēs* dapat dipahami maknanya secara komprehensif.

Terjemahan kata *diperanakkan* dimasukkan dalam Pengakuan Iman Nicea (Konstantinopel) yang dibuat pada Konsili Nicea pada tahun 325 M dan kemudian diperbarui di Konstantinopel pada tahun 381 M. *Monogenēs* berasal dari dua istilah yaitu *gennaō* (melahirkan) dan *monos* (hanya). Bagian berikutnya berasal dari Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, "Aku percaya pada satu Tuhan Bapa Yang Mahakuasa; Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat dan di dalam satu Tuhan Yesus Kristus, *Putra Tunggal Allah*, yang *diperanakkan* dari Bapa sebelum semua dunia, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah dari Allah yang sangat, *diperanakkan*, tidak dijadikan, menjadi satu substansi dengan Bapa, oleh siapa segala sesuatu dijadikan."

Rumusan Pengakuan Iman Nicea dapat dipahami sebagai tanggapan langsung terhadap perspektif teologis yang dikemukakan Arius, seorang Uskup terkemuka dari Aleksandria, yang kemudian menjadi penyebab munculnya Arianisme. Arius menganut perspektif teologis yang menyatakan superioritas Allah Bapa di atas Putra Allah, dan Putra dipandang lebih unggul daripada Roh Kudus. Selain itu, Arius berpendapat bahwa struktur hierarki individu ilahi tidaklah valid. Selanjutnya, ia sampai pada tekad bahwa Allah Bapa yang adil memiliki hakikat ilahi. Menurut kepercayaan teologis, alam semesta diciptakan oleh Tuhan melalui Putra-Nya. Namun, penting untuk dicatat bahwa Putra-Nya dianggap sebagai ciptaan *ex-nihilo*, berbeda dari Tuhan sendiri. Sebagai suatu entitas, subjek yang dipertimbangkan tidak memiliki kekekalan dan memiliki asal usul yang terbatas. Pada saat tertentu, kehadirannya tidak ada (Bdk. Grudem, 1994).

Rumusan Pengakuan Iman Nicea oleh Gereja merupakan respons terhadap ajaran Arius yang terang-terangan menolak atau mengkritik keilahian Yesus. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan istilah *yang diperanakkan* dalam Pengakuan Iman ini berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam pemahaman Gereja tentang status Yesus sebagai Anak Allah. Hal ini juga akan menghasilkan pemahaman langsung terhadap istilah *monogenēs*. Perdebatan seputar penafsiran frasa *monogenēs* sebagai *yang tunggal* atau *satu-satunya* dijelaskan lebih lanjut dengan mengkaji penggunaan istilah *yang diperanakkan* dalam Pengakuan Iman Nicea.

Pada awal abad ke-20, para peneliti yang mengkhususkan diri dalam studi alkitabiah umumnya cenderung pada penafsiran bahwa istilah *monogenēs* lebih mirip dengan istilah *gennaō* daripada *genos*. Contoh dari hal ini dapat diamati dalam Alkitab New King James Version (1982), di mana frasa *monogenēs* diterjemahkan sebagai *only begotten* (Bdk Yoh 1:14, NKJ-1982). Namun, Carson memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, istilah *monogenēs* umumnya diyakini berasal dari kombinasi *monos* (satu-satunya) dan *gennaō* (melahirkan) sehingga artinya menjadi *dilahirkan tunggal*. Bahkan dari sudut pandang etimologis, asal usul istilah *gen* masih menyesatkan. Sehingga ada kemungkinan *monogenēs* berasal dari kombinasi kata *monos* (satu-satunya) dan *genos* (mengacu pada *jenis* atau *ras*), sehingga menghasilkan makna *satu-satunya dari jenisnya*, unik, atau konsep serupa (Carson, 2012).

Berdasarkan bukti-bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa perselisihan seputar sebutan *monogenes* melampaui ranah teologi dan sistematika. Namun demikian, para ahli Alkitab juga merasakan sentimen ini. Argumen yang sedang berlangsung berkisar pada dua istilah spesifik, terutama *gennaō* dan *genos*. Ada konsensus di kalangan sarjana tertentu bahwa istilah *monogenēs* berasal dari kombinasi kata Yunani *monos* dan *genos*. Beberapa individu menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap *monos* dan *gennaō*.

Denny Burk mengatakan fakta bahwa ungkapan *monogenes* lebih menekankan *keturunan*, seperti kemunculan ungkapan *genos* dalam Why 22:16 di mana lebih mengacu kepada arti *keturunan* atau *yang diperanakkan dari yang lain*. Sehingga kemudian dikatakannya bahwa *keturunan* adalah satu-satunya arti yang dibuktikan dari istilah ini dalam tulisan-tulisan Yohanes (Burk, 2016). Pendapat ini sudah tentu berbeda dan ditolak oleh teolog seperti Daniel Wallace, D.A. Carson, J. Ramsey Michaels dan Andreas J. Kostenberger; di mana dalam buku dan tafsiran mereka terhadap Injil Yohanes menegaskan bahwa ungkapan *monogenes* menekankan *anak satu-satunya* atau *anak tunggal* dalam relasi yang unik.

Wallace mengatakan *monogenes* adalah *the unique God* (Wallace, 1996). Carson juga menegaskan *monogenes* sebagai *the unique and beloved Son* (Carson, 1991). Kemudian Ramsey Michaels mengatakan *monogenes* adalah *God the One and the Only* (Michaels, 2010). Kostenberger juga menyebut *monogenes* sebagai *one and only Son*

(Köstenberger, 2009). Karena adanya perdebatan di kalangan para ahli teologi tentang makna *monogenes*, penulis melakukan penelitian ini untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang menurut Zed, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan artikel jurnal tentang topik penelitian. Analisa data dilakukan mengikuti teknik reduksi, display, dan penarikan kesimpulan yang biasa digunakan dalam metode kualitatif (Sugiyono, 2018) dan dilakukan mulai dari proses pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa ungkapan atau istilah *monogenes* merupakan perpaduan antara kata *monos* dengan *genos* bukan *monos* dengan *gennaō*. Sehingga dengan demikian, relasi antara Yesus Kristus sebagai *monogenes* dengan Bapa bukan dalam pemahaman diperanakkan melainkan melalui sebuah relasi yang unik dan satu-satunya. Hasil ini didukung oleh beberapa pandangan para ahli seperti: Daniel Wallace, D.A. Carson, J. Ramsey Michaels dan Andreas J. Kostenberger, karena mereka beranggapan bahwa ungkapan *monogenes* hendak menekankan *anak satu-satunya* atau *anak tunggal* dalam relasi yang unik.

Kedua, apa yang ditegaskan pada poin di atas kembali diperkuat dengan bukti-bukti dalam Injil Yohanes. Penulis Injil Yohanes menggunakan istilah *monogenes* untuk menggarisbawahi hubungan khusus antara Yesus Kristus dan Allah Bapa. Penekanan yang dimaksudkan pada istilah *monogenēs* tidak mengharuskan hubungan tersebut dipahami dalam kerangka hubungan metafisik atau hubungan yang diperanakkan. Istilah *monogenēs* digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara Tuhan dan Yesus Kristus, yang menandakan bahwa Yesus identik dengan Tuhan.

PEMBAHASAN

***Monogenēs: Only* atau *Only Begotten*?**

Apakah frasa *monogenēs* menunjukkan arti *only* atau *only begotten*? Landasan hal ini dapat ditelusuri kembali pada dua konsep dasar, yaitu *gennaō* dan *genos*. Jika seseorang memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap istilah *genos*, kemungkinan besar istilah tersebut akan selaras dengan konotasi yang dimaksudkan secara eksklusif. Sebagaimana ditegaskan Santoso di atas, istilah ini tidak hanya menggarisbawahi status eksklusif Yesus sebagai Anak Allah yang tunggal, namun juga menggarisbawahi keistimewaan-Nya yang tak tertandingi sebagai satu-satunya individu

dalam kategori ini. Namun demikian, jika seseorang lebih sejalan dengan konsep *gennaō*, penafsiran *monogenēs* akan condong ke arah gagasan *only begotten* atau yang diperanakkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai penggunaan dan nuansa semantik istilah *gennaō* dan *genos* dalam konteks Septuaginta (LXX) dan Perjanjian Baru (Santoso, 2014).

Penggunaan stilah 'genos' dalam LXX dan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata *genos* muncul 20 kali, sedangkan dalam Septuaginta (LXX), muncul 119 kali. Menurut Caffese, istilah *genos* yang digunakan dalam LXX dan Perjanjian Baru mencakup dua kategori semantik yang berbeda. Kategori pertama berkaitan dengan objek atau entitas yang memiliki ciri-ciri bersama, termasuk makhluk non-manusia. Berbagai genre musik, beragam spesies ikan, dan hewan yang melakukan reproduksi berdasarkan spesiesnya masing-masing; kategori kedua adalah manusia, yang dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki bersama. Artinya, semua individu berasal dari nenek moyang yang sama dan mendiami wilayah geografis yang sama. Terjemahan umum adalah orang, ras, bangsa, suku, atau keluarga. Perlu dicatat bahwa gagasan yang menghubungkan kedua kategori ini adalah bahwa anggota kelompok memiliki ciri yang sama (Caffese, 2005).

Kemudian ditambahkan oleh Caffese bahwa gagasan mendasar tentang *genos* tidak dikaitkan dengan pembedaan generasi, melainkan dengan kategorisasi atau klasifikasi. Oleh karena itu, frasa tersebut digunakan dalam situasi yang tidak berhubungan dengan masalah generasi. Penggunaan tipe yang sepenuhnya non-generatif tidak akan terjadi jika ide dasar *genos* dihubungkan dengan generasi. Apabila terdapat hubungan jauh antara istilah *genos* dan *gennaō*, hal ini dapat dianggap kebetulan, karena semua keturunan yang berasal dari nenek moyang yang sama memiliki ciri-ciri yang identik dan termasuk dalam kategori yang sama. Namun, penting untuk dicatat bahwa *genos* tidak sama dengan generasi, meskipun memiliki karakteristik yang serupa (Caffese, 2005).

Caffese berupaya menggarisbawahi bahwa gagasan mendasar tentang *genos* tidak boleh ditafsirkan sebagai generasi, melainkan sebagai tipe, sehingga memisahkannya dari hubungan apa pun dengan generasi. Namun, bahkan jika istilah *genos* dikaitkan dengan konsep generasi, tidak adanya konotasi prokreasi masih belum terlihat. Jika terdapat hubungan jauh antara istilah *genos* dan *gennaō*, hal ini dapat dianggap kebetulan, karena semua keturunan berasal dari satu nenek moyang yang sama. Namun, penting untuk dicatat bahwa poin *genos* tidak mewakili generasi yang berbeda, melainkan memiliki ciri-ciri yang sama.

Penggunaan istilah 'gennaō' dalam LXX dan Perjanjian Baru

Terdapat 97 contoh istilah *gennaō* dalam Perjanjian Baru dan 254 contoh dalam Septuaginta (LXX). Ungkapan yang dimaksud sering kali digunakan untuk mencirikan

catatan silsilah yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Misalnya, pertimbangkan skenario orang tua laki-laki yang secara biologis melahirkan keturunan laki-laki dan perempuan. Istilah di atas juga digunakan untuk menyebut wanita yang sedang menjalani proses melahirkan, sebagaimana dibuktikan dalam ayat Alkitab di Yohanes 16:21. Namun demikian, istilah ini juga dapat digunakan secara metaforis untuk menunjukkan alasan atau penyebab yang mendasari sesuatu, atau faktor yang menyebabkan suatu peristiwa tertentu (band. 1 Tim 2:23). Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan ini jarang dilakukan.

Caffese mengatakan bahwa *gennaō* selalu mengacu pada generasi atau melahirkan, atau kelahiran, baik secara harfiah, atau dalam beberapa kasus bila digunakan secara kiasan. Fakta ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang *genos* dan *monogenes*. Tampaknya aman untuk menyimpulkan bahwa *genos* dan *gennaō* adalah istilah yang berbeda dan berbeda, bukan sinonim. Gagasan generasi adalah kebetulan dalam *genos*, tetapi penting dalam *gennaō*. Penggunaan kedua istilah tersebut membuktikan hal ini. Jika itu berasal dari *gennaō* maka terjemahan *anak tunggal* pasti benar karena *gennaō* selalu memiliki arti yang terkait dengan generasi atau kelahiran. Namun ada alasan bagus yang menunjukkan bahwa *gen* yang diakhiri dengan senyawa *monogenes* berasal dari *genos* (Caffese, 2005).

Dalam hal ini, menurut penjelasan yang diberikan oleh Caffese di atas, jelas terdapat perbedaan mencolok antara istilah *gennaō* dan *genos*, yang menunjukkan bahwa keduanya tidak setara. Mengenai analisis Caffese terhadap istilah *monogenēs*, tampaknya istilah *genos* adalah pilihan yang lebih cocok daripada *gennaō*. Akhiran *genes* dalam istilah *monogenēs* secara efektif digabungkan dengan kata *genos* karena alasan yang sah.

Makna *Monogenēs* Menurut Injil Yohanes

Kittel dkk dalam *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)* menggambarkan penggunaan istilah *monogenēs* dalam Perjanjian Baru sebagai berikut. *Pertama*, istilah ini ditemukan secara eksklusif dalam kitab Lukas, Yohanes, dan Ibrani dalam Perjanjian Baru. Dalam Ibrani 11:7, Ishak disebut sebagai *monogenes*. Demikian pula dalam Injil Lukas, anak laki-laki seorang janda di Nain (Lukas 7:12), anak perempuan Yairus (8:42), dan anak laki-laki yang kerasukan setan (8:42) juga digambarkan sebagai hanya anak-anak. *Kedua*, khusus dalam kitab yang ditulis oleh Yohanes, istilah *monogenes* hanya digunakan untuk merujuk pada Yesus. Yohanes menyebut orang Kristen sebagai *tekna Tuhan* dan bukan *huiois-Nya* (bdk Yoh 1:12, 11:52, dan 1 Yoh 3:1). Yesus adalah *huiois* tunggal sehingga hubungan khususnya dengan Tuhan ditonjolkan. Menurut teks Alkitab dalam Yohanes 5:18 disebutkan bahwa Tuhan diidentifikasi sebagai *pater idios*, atau ayah unik Yesus, sehingga menyiratkan bahwa tidak ada individu lain yang memiliki hubungan yang sama. Oleh karena itu, menurut referensi

alkitabiah seperti Yohanes 1:14, 3:16, dan 1 Yohanes 4:9, Yesus dapat digambarkan sebagai *monogenes*. Diutusnya Anak Tunggal Allah ke dunia merupakan bukti nyata kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Namun, dapat disimpulkan bahwa tekad untuk terus hidup atau mati bergantung pada individu yang bersangkutan (3:18). Sebagai satu-satunya keturunan, ia secara komunal memiliki segala sesuatu dengan sosok pihak ayah. Kemuliaan yang diberikan kepada-Nya bukan hanya sekedar keturunan tunggal, namun terlebih lagi kemuliaan Anak yang dilahirkan secara unik (1:14). Individu yang dimaksud memiliki kekhasan yang melampaui sekedar singularitas; dia diidentifikasi sebagai Putra, sebagaimana istilah *huios* digunakan untuk menjelaskan sumber atau garis keturunannya. Tuhan yang telah bangkit juga adalah Tuhan yang ada sebelum peristiwa ini, yang telah berada di hadirat Tuhan, disayangi oleh-Nya, dan mengambil bagian dalam kemuliaan kekal-Nya (Yohanes 17:5, 24). Pertanyaan apakah hal ini menunjukkan tindakan prokreasi sejati oleh Tuhan masih menjadi bahan diskusi di kalangan sarjana. Namun, jelas dari 1 Yohanes 5:18 bahwa konsep hidup sebagai anak secara eksplisit digambarkan sebagai akibat dari tindakan melahirkan. Tujuan Yohanes bukan untuk memberikan pengetahuan yang sistematis, melainkan untuk membangkitkan iman, oleh karena itu ia tidak mengungkap sifat misterius dari keturunan abadi (Kittel et al., 1964).

Dalam kitab injil Yohanes, penulis menonjolkan ungkapan *monogenēs* setidaknya dalam empat kesempatan. Kata *monogenes* sendiri berarti hanya satu-satunya atau unik (Manurung, 2016). Ungkapan *monogenes* muncul dalam Yohanes 1:14; 1:18; 3:16; dan 3:18. Menurut Jefri Wungow, Yohanes menyebut Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal Allah, yaitu keturunan unik yang mana Allah adalah Bapa-Nya. Istilah *monogenes* (*monos*, tunggal; *genos*, keturunan) digunakan untuk menggambarkan Yesus Kristus. Tanpa menahan diri, Yesus menyatakan bahwa mengenal Putra berarti mengenal Bapa dalam hubungan istimewa antara diri-Nya dan Bapa-Nya (8:19; 14:7; 16:3). Dia juga mengatakan bahwa melihat Anak berarti melihat Bapa (14:9) (Wungow, 2019).

Tenney mengomentari istilah *monogenēs* dalam Injil Yohanes (ay.14) dengan mengatakan bahwa istilah *Anak Tunggal* dapat dilihat sebagai terjemahan dari kata *monogenēs* yang berasal dari kata dasar *genos* (jenis atau spesies). Istilah *unicus* memiliki arti harfiah sebagai tunggal, eksklusif, atau tak tertandingi, bukan menyiratkan konotasi menjadi satu-satunya keturunan. Fokus utamanya terletak pada gagasan bahwa sebagai Putra Allah yang tunggal, Dia memiliki status yang tiada tandingannya dan mempunyai kapasitas untuk sepenuhnya mewujudkan sifat Bapa. Perwujudan pribadi Tuhan dalam wujud Kristus tidak ada bandingannya dan belum pernah ditiru di mana

pun, juga belum pernah ditiru sepanjang sejarah (Tenney, 1981).¹ Intinya bagi Tenney, istilah *monogenēs* berasal dari kata *genos*. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika diartikan sebagai singularitas, eksklusivitas, atau keunikan, dibandingkan menerjemahkannya sebagai anak tunggal.

Tenney sependapat dengan anggapan bahwa dalam kerangka Injil Yohanes, istilah *monogenēs* berasal dari kata *genos*. Istilah *unicus* menunjukkan penafsiran literal sebagai satu-satunya, *only*, atau unik, dan bukan menyiratkan perasaan *diperanakkan*. Fokus utamanya terletak pada konsep bahwa sebagai keturunan Tuhan yang tunggal, Dia memiliki status yang tak tertandingi dan memiliki kapasitas untuk mewujudkan secara komprehensif sifat dan esensi Bapa. Perwujudan kodrat ilahi Allah melalui Kristus tidak ada bandingannya dalam konteks lain mana pun dan hal ini belum pernah ditiru dalam sejarah mana pun.

Morris menambahkan pendapatnya bahwa seharusnya tidak terlalu banyak membaca tentang *anak tunggal*. Meskipun ini tampak seperti hubungan metafisik di telinga orang Inggris, frasa Yunaninya berarti *hanya* atau *unik*. Ini digunakan, misalnya, untuk janda dari putra 'satu-satunya' Nain (Luk 7:12; bdk Luk 9:38). Ini juga digunakan untuk putri 'satu-satunya' Yairus (Luk. 8:42). Penggunaan frasa ini sehubungan dengan Ishak (Ibr. 11:17) mungkin lebih mencerahkan mengingat Ishak bukanlah putra tunggal Abraham. Namun, dia 'unik'. Dia adalah satu-satunya anak yang Allah janjikan kepada Abraham. Bila digunakan dalam konteks ini, kata tersebut tidak selalu menyiratkan hubungan metafisik, namun setidaknya menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah secara khusus. Tidak ada orang lain yang seperti Dia yang menjadi Anak Allah. Salah satu topik utama Injil ini adalah sifat khusus hubungan antara Bapa dan Anak (Morris, 1971).

Andreas J. Kostenberger juga mengemukakan hal yang sama bahwa, Pengantar Injil Yohanes menyebut Yesus sebagai *monogen* atau *Putra Tunggal* Bapa (Yoh. 1:14) dan menekankan hubungan unik-Nya dengan Bapa (1:18). Inilah yang Kostenberger simpulkan bahwa *monogen*, kemungkinan besar, tidak berarti *anak yang dilahirkan*, tetapi *anak tunggal* (Kostenberger, 2009). Carson menambahkan, Kemuliaan yang dinyatakan

¹ Ditambahkan oleh Tenney, *hos monogeneēs* adalah istilah kontroversial lainnya. Para kritikus ketuhanan Kristus menekankan aspek *diperanakkan*, dengan demikian menegaskan bahwa Kristus adalah makhluk yang *diciptakan*, dan ini terlepas dari pernyataan kuat yang bertentangan dalam ay. 1-3. Marcus Dods mencela penekanan pada kemutlakan frasa dengan mengatakan bahwa Hos memperkenalkan perbandingan ilustratif, seperti yang ditunjukkan oleh *anarthrous monogenous*. Holtzmann memperluas sebagai berikut: 'Kesan yang dibuat oleh kemuliaan adalah karakter yang begitu spesifik sehingga dapat dianggap tidak kurang dari kemuliaan yang dimiliki seorang putra tunggal dari seorang ayah, yaitu, sebagai satu-satunya dari jenisnya; karena selain monogenēs seorang ayah tidak memiliki anak laki-laki lain. Westcott berkata, Pemikiran dalam aslinya berpusat pada Wujud Pribadi Putra dan bukan pada generasi-Nya. Kristus adalah Satu-satunya Anak, Dia yang memiliki gelar dalam arti yang benar-benar unik dan tunggal', Tenney (1981:34).

dalam inkarnasi Firman adalah jenis kemuliaan yang Bapa berikan kepada Putra tunggal-Nya, *Bapa* yang paling dikasihi yaitu Tuhan sendiri (Carson, 1991).

Dalam Injil Yohanes, Michaels sependapat dengan Kostenberger dan Carson tentang arti istilah *monogenēs*. Michaels menegaskan ada pemahaman yang diterima secara luas bahwa istilah sinoptik yang dikasihi (agapetos; lih. Matius 12:18; Markus 12:6; Lukas 20:13) dan penggunaan *Yang Tunggal* oleh Yohanes (*monogenes*, lih. 1:18; 3:16,18; 1Yoh. 4:9) merupakan ungkapan yang hampir sama artinya. Keduanya menekankan sifat luar biasa dari hubungan Yesus dengan Bapa (Michaels, 2010).

Penggunaan istilah *monogenes* dalam Injil Yohanes berfungsi untuk menggarisbawahi hubungan yang khas dan tak tertandingi antara Yesus Kristus dan Allah Bapa. Penekanan istilah *monogenēs* yang disengaja tidak mengharuskan hubungan tersebut berada dalam kerangka hubungan metafisik atau spiritual. Istilah *monogenēs* digunakan untuk menunjukkan hubungan khusus antara Tuhan dan Yesus Kristus, yang menandakan bahwa Yesus identik dengan Tuhan. Kata ini, sekali lagi, menggarisbawahi gagasan tentang pra-eksistensi dan keilahian Yesus (Putra, 2019). Dengan kata lain, penulis Injil Yohanes menggunakan istilah *monogenēs* untuk menjelaskan hubungan khusus antara Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Penting untuk menafsirkan istilah ini bukan sebagai asosiasi filosofis, melainkan sebagai hubungan tunggal dan tak tertandingi (Putra & Manu, 2021). Sudarma dan Andreas sependapat, dengan menyatakan bahwa istilah *monogenes* menunjuk pada Yesus sebagai Anak Tunggal Allah, yang menandakan suatu *jenis keturunan* khusus yang mana Allah adalah Bapa-Nya (Sudarma et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa istilah *monogenēs*, sebagaimana digunakan dalam Injil Yohanes, berfungsi untuk menggarisbawahi ikatan khusus antara Yesus Kristus dan Allah Bapa. Istilah *monogenes* tidak selalu menyiratkan hubungan metafisik atau hubungan yang diperanakkan, karena istilah ini berupaya untuk menekankan aspek hubungan yang berbeda. Namun, eksplorasi lebih lanjut diperlukan mengenai kekhasan tautan tersebut. Pada saat yang sama, penting untuk menggarisbawahi kesatuan intrinsik antara Yesus dan Bapa. Pemahaman bahwa istilah *monogenēs* berasal dari kata *genos* dan bukan frasa *gennaō* mengarah pada penafsiran tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Burk, D. (2016). *Jauh di dalam Gulma di MONOGENES dan Generasi Kekal*. Denny Burk: Sebuah Komentar tentang Teologi, Politik dan Budaya.
- Caffese, D. (2005). *The Meaning of Monogenes in The Gospel John*. SGBC.

- Carson, D. A. (1991). *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Carson, D. A. (2012). *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*. Momentum.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Zondervan Publishing House.
- Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (1964). *Theological Dictionary of the New Testament* (Vol. 9). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Köstenberger, A. J. (2009). *A Theology John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Eerdmans Publishing.
- Manurung, P. (2016). Studi Eksegetis Yohanes 1:1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa. *Journal Kerusso*, 1(2), 1–41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>
- Michaels, J. R. (2010). *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans Publishing Company.
- Morris, L. (1971). *The International Commentary On The New Testament: The Gospel According To John*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Putra, A. (2019). Pra-Eksistensi Yesus Berdasarkan Bukti-Bukti Injil Yohanes. *DIDACHE*, 1(1), 94–102. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.24>
- Putra, A., & Manu, C. B. S. (2021). Analisis Kritis Terhadap Kristologi dalam Islam. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.53>
- Santoso, D. I. (2014). *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*. SAAT.
- Sudarma, P. H., Andreas, D., & TH, M. (2021). *Doktrin Inkarnasi Kristus: Memahami Pengajaran Alkitab Tentang Kenosis Dan Hypostatic Union Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya*. PBMR ANDI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tenney, M. C. (1981). *The Expositor's Bible Commentary with NIV: John*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Wallace, D. B. (1996). *Greek Grammar Beyond and Basics. An Exegetical Syntax of The New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Wungow, J. (2019). Analisis Kritis terhadap Pluralisme Agama berdasarkan Yohanes 14: 6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(1).
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.